

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut Komnas Perempuan dalam infografis dari MaPPI FHUI yaitu lembaga kajian dan penelitian dari Fakultas Hukum Universitas Indonesia (2018), kekerasan seksual adalah setiap perilaku yang merendahkan, menghina, menyerang dan/atau perilaku tindakan lainnya terhadap tubuh yang berhubungan dengan nafsu perkelaminan, hasrat seksual, dan fungsi reproduksi yang dilakukan secara paksa atau bertentangan atau orang tersebut tidak mampu memberikan persetujuan karena adanya ketidakseimbangan kuasa, gender, atau hal lainnya yang dapat mengakibatkan penderitaan secara fisik, psikis, ekonomi, sosial, budaya, atau politik.

Pada tahun 2020, Kemen PPPA (Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) mengatakan semenjak Januari hingga Juni 2020 kekerasan seksual anak menjadi peringkat nomor satu dan terdapat 2.556 anak korban kekerasan seksual lalu meningkat di bulan Agustus menjadi 4.833 (Mashabi, 2020). Menurut CATAHU 2020, jumlah korban dalam kekerasan seksual dalam ranah personal maupun komunitas paling banyak dialami oleh anak berumur 13-18 tahun (Sandi, 2021). Lalu, seperti yang dikatakan sebelumnya juga, kekerasan seksual dapat terjadi pada siapa saja termasuk laki-laki, pada tahun 2017 KPAI mengatakan bahwa 56,46% anak laki-laki merupakan korban pelecehan seksual sedangkan untuk anak perempuan sebesar 43,54% (KPAI, 2017). Di tahun yang sama yaitu 2017 BPS memberikan data bahwa 1 dari 10 perempuan berusia 15-64 tahun pasti mengalami kekerasan fisik maupun seksual, dengan 36.3% kejadian di perkotaan dan 39.4% berlatar belakang pendidikan SMA. (Badan Pusat Statistik, 2017)

Di Pulau Jawa dan sekitarnya sendiri kekerasan terhadap anak juga meningkat, dan kekerasan seksual lah yang mendominasi data kekerasan pada anak yaitu sebesar 52% dari 2.700 kasus kekerasan anak. Di Jawa Tengah, selama 6 tahun terakhir menurut LRC-KJHAM kekerasan seksual pada perempuan meningkat, di Semarang terdapat 2.591 korban kekerasan seksual selama 2013-2019 (Farasonalia, 2020), dan selama januari-agustus 2020 ada 70 kasus yang dilaporkan, tidak hanya di Semarang namun kota lain seperti Cilacap, Pekalongan, Rembang, dan lainnya juga mengalami peningkatan.

Dikatakan juga bahwa di Klaten dan Cilacap mengalami peningkatan yang cukup tinggi dibandingkan dengan sebelum pandemi terjadi (Wakik, 2021).

Pada tahun 2021 ini sendiri, ternyata selama bulan Januari hingga Maret 2021, kasus kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak sudah tercatat sebanyak 426 kasus menurut PPPA (Mashabi, 2021).

Masyarakat Indonesia sendiri, masih banyak pandangan negatif mengenai korban kekerasan seksual, Biasanya kebanyakan masyarakat akan menyalahkan korban (*victim blaming*) karena mengalami kejadian tersebut, masyarakat cenderung untuk membela para pelaku dan menuduh korban. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa korban takut dan malu untuk bercerita kepada orang lain maupun untuk melaporkan kejadian pelecehan tersebut (Yusuf, 2018).

Survei dari Lentera Sintas Indonesia (Magdalene & Asmarani, 2016) mengenai kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan, sebagian besar responden (93%) mengatakan bahwa mereka tidak melaporkan tindakan tersebut, dan alasan utama mereka adalah karena malu, alasan lain menyebutkan bahwa mereka takut disalahkan dan tidak dipercaya, dan juga merasa bahwa hal tersebut adalah kesalahan mereka sendiri.

Rasa malu saat menjadi korban kekerasan seksual tidak hanya dialami oleh perempuan namun juga dialami oleh korban berjenis kelamin laki-laki, dikarenakan adanya stigma dalam masyarakat bahwa laki-laki seharusnya kuat dan dapat melawan pelaku. Menurut dr Lahargo Kembaren, SpKJ (dalam Azizah, 2020) biasanya korban anak laki-laki akan khawatir mengenai maskulinitas mereka, seksualitas, dan juga fakta bahwa mereka tidak dapat mencegah pelaku. Hal-hal tersebut juga akan dipertanyakan oleh masyarakat dan korban laki-laki semakin memikirkan stigma-stigma tersebut. Menurut Hopper (Hopper, 2015) seorang konsultan independen dan psikologi dari *Harvard Medical School*, ketika mengalami kekerasan seksual, biasanya korban akan mengalami hal bernama *freeze* atau pembekuan dimana otak akan memberikan sinyal berlebihan kepada tubuh saat mengalami peristiwa menakutkan sehingga korban hanya dapat terdiam, saat terjadi pembekuan korban cenderung untuk merasa atau menganggap dirinya lemah dan bodoh karena tidak dapat melawan pelaku (terutama pada korban laki-laki), dan juga biasanya menyalahkan diri mereka sendiri karena tidak dapat melawan.

Korban kekerasan seksual akan merasa bahwa dirinya tidak berharga, kotor, dan juga tidak berdaya, dan pikiran ini akan terus berulang hingga mereka sendiri percaya dengan pikiran negatif tersebut atau disebut *negative belief*, lalu pada umumnya korban dapat mengalami trauma ataupun depresi, seperti PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*) yang ditandai dengan penilaian diri yang rendah, tidak menjaga kesehatan diri, sulit tidur, dan perubahan perilaku. (Fuadi, 2011:13)

Maka baik bagi korban kekerasan seksual untuk menjaga maupun memperbaiki kesehatan mental mereka dan mulai kembali mencintai diri mereka sendiri agar menjadi lebih nyaman dengan dirinya, mendapatkan dukungan sosial dari sekitar pun juga diperlukan agar korban merasa dirinya dimengerti dan dapat mengatasi traumanya sedikit demi sedikit. Menurut Fuadi (2011) korban ada baiknya mencari dukungan sosial seperti konseling, mencari kegiatan lain dan mencari dukungan moral juga simpati dari sekitar untuk membantu meminimalisir tekanan dari kejadian traumatis tersebut.

Ponsel sekarang merupakan sebuah *gadget* yang sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat terutama anak-anak muda. Menurut riset dari kemenkominfo yang bekerja sama dengan UNICEF mengenai penggunaan internet anak berumur 10-19 tahun (Kominfo & UNICEF, 2014), mereka menemukan setidaknya ada 30 juta pengguna internet dari anak-anak dan remaja di Indonesia, dan lebih dari setengah responden mereka yaitu 52% menggunakan ponsel untuk mengakses internet dan berkomunikasi menggunakan media internet.

Sekarang banyak sekali aplikasi yang dibuat untuk menyelesaikan beberapa masalah masyarakat seperti aplikasi untuk berkonsentrasi dalam bekerja, atau aplikasi pengingat untuk minum, atau aplikasi untuk menyelesaikan soal matematika, di Indonesia ada 813 juta aplikasi yang terunduh di Indonesia selama Januari hingga September 2020 berdasarkan data dari Laporan Marketing Aplikasi Indonesia Edisi 2020 (Appsflyer, 2020). Merancang sebuah media aplikasi sebagai sarana untuk membantu para korban kekerasan seksual yang masih muda sepertinya merupakan langkah yang cukup baik dilihat dari seberapa banyaknya anak muda yang menggunakan internet untuk kehidupan sehari-harinya dan banyaknya penggunaan aplikasi di Indonesia, sehingga mencari bantuan maupun dukungan sosial akan lebih mudah diakses melalui media digital, para anak muda

hanya perlu membuka *google play* maupun *app store* mereka dan mengunduh aplikasi tersebut.

Di Indonesia sendiri penggunaan internet dari berbagai provinsi juga meningkat, berikut beberapa provinsi yang pengguna internetnya paling banyak di Indonesia, yaitu pertama ada Jawa Barat, kedua Jawa Tengah, ketiga Jawa Timur, keempat Sumatera Utara, dan seterusnya (Databoks, 2020). Adapun beberapa kota besar di Indonesia yang memiliki jaringan internet tercepat di negara. Antara lain di urutan pertama ada dari Tangerang, kedua Makassar, ketiga Jakarta, keempat Medan, kelima Palembang, keenam Bekasi, ketujuh Surabaya, kedelapan Depok, kesembilan Bandung, dan yang terakhir adalah Semarang (Tribunjateng.com, 2021).

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas, dapat disimpulkan bahwa korban kekerasan seksual memiliki beberapa masalah yang dihadapinya. Berikut merupakan hasil identifikasi masalah yang didapatkan dari latar belakang diatas :

- Angka korban kekerasan seksual yang meninggi terutama pada anak muda dibawah umur.
- Korban kekerasan seksual tidak hanya dialami oleh perempuan namun dialami juga oleh laki-laki.
- Korban kekerasan seksual perempuan dan anak di Jawa Tengah meningkat.
- Korban merasa malu dan mengalami penurunan kepercayaan diri, sehingga seringkali menyalahkan dirinya sendiri maupun takut disalahkan sehingga enggan melaporkan.
- Korban juga enggan untuk bercerita kepada orang lain maupun mencari bantuan.
- Kesehatan mental korban kekerasan seksual menurun.

1.3. Pembatasan Masalah

a. Geografis

- Berada di Jawa Tengah.
- Perkotaan yang sudah familiar dengan penggunaan internet dan *smartphone*, terutama di kota Semarang.

b. Demografis

- Anak muda berumur 15-17 tahun.
- Jenjang pendidikan SMA.
- Jenis kelamin perempuan dan laki-laki.
- Strata ekonomi menengah-ke atas.

c. Psikografis

- Suka bermain internet, *smartphone* sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.
- Bermain *smartphone* baik menggunakan media sosial atau *surfing* internet menjadi sebuah hiburan untuk target sasaran.
- Pernah mengalami kekerasan seksual, dan mengalami trauma, atau penurunan kesehatan mental lainnya karena kejadian tersebut.

d. Target Sasaran

- Anak muda berumur 15-17 tahun yang memakai *smartphone* dan internet untuk kehidupan sehari-harinya, tinggal di Jawa Tengah dan pernah mengalami kekerasan seksual baik fisik maupun non-fisik sehingga mengalami penurunan kesehatan mental.

e. Fokus Perancangan

- Memberikan dukungan sosial pada korban untuk meningkatkan rasa cinta pada diri juga kesehatan mental korban, dan mempermudah korban kekerasan seksual untuk mendapatkan bantuan dokter menggunakan perancangan komunikasi visual aplikasi.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan juga pembatasan masalah diatas, muncul rumusan masalah yang didapatkan yaitu :

- Bagaimana perancangan visual aplikasi yang tepat untuk mempermudah memberikan dukungan sosial dan mendapatkan bantuan untuk kesehatan mental yang memburuk bagi para remaja korban kekerasan seksual?

1.5. Tujuan Perancangan

Perancangan ini dilakukan tentu saja memiliki tujuan layaknya perancangan lainnya. Dengan adanya perancangan ini diharapkan dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi. Berikut adalah tujuan dari perancangan ini :

- Visual dalam aplikasi mempermudah target sasaran untuk menggunakan aplikasi tersebut sehingga dapat digunakan untuk mendapatkan dukungan sosial demi kesejahteraan kesehatan mental mereka.

1.6. Manfaat Perancangan

Berikut manfaat dari perancangan ini yaitu :

a. Bagi Penulis :

- Meningkatkan wawasan dan pemahaman penulis mengenai kesehatan mental korban kekerasan seksual dan mengenai kebutuhan dukungan sosial untuk mereka.
- Memenuhi tugas proyek akhir sebagai syarat kelulusan Desain Komunikasi Visual.

b. Bagi Masyarakat :

- Masyarakat yang merupakan korban kekerasan seksual dapat belajar untuk perlahan mulai mencintai dirinya kembali dan kesehatan mental mereka membaik.
- Korban kekerasan seksual mendapatkan kemudahan menemukan dukungan sosial dan jasa konseling.
- Korban kekerasan seksual dapat belajar untuk mulai terbuka.
- Masyarakat awam dapat lebih mengerti mengenai apa yang dirasakan oleh korban kekerasan seksual sehingga dapat ikut memberikan dukungan sosial.

1.7. Metode Perancangan

1.7.1. Metode Perancangan

Seperti perancangan lainnya pasti ada metode perancangan yang digunakan untuk mencapai hasil final, berikut adalah langkah yang akan digunakan :

a. Brief/data :

Pencarian data dan juga riset terhadap permasalahan yang ada yang dikumpulkan untuk mempermudah perancangan kedepannya. Semua data ini akan menjadi informasi dasar untuk perancangan yang akan dilakukan. Data-data yang sudah ada dimengerti dan dipahami secara mendalam demi kepehaman mengenai kebutuhan apa yang diinginkan oleh target.

b. Analisis data :

Data yang sudah didapat akan dianalisis secara kualitatif sehingga akan ditulis secara naratif agar mudah dipahami. Analisa ini akan membantu untuk mendapatkan tujuan dari permasalahan yang ada.

c. Ideasi :

Setelah data didapatkan dan dianalisis lebih lanjut maka akan ada proses ideasi atau *brainstorming* ide untuk rancangan yang akan dibuat untuk menyelesaikan permasalahan yang ada (menemukan solusi). Solusi ini akan didukung oleh data-data yang sudah ada seperti hasil dari kajian pustaka, landasan teori, analisis data, dan analisis SWOT.

d. Sketsa/thumbnail

Setelah solusi didapatkan maka akan dimulai proses pembuatan sketsa visual perancangan didasarkan juga dari informasi data mendasar diawal. Sketsa akan melalui banyak percobaan hingga menemukan desain yang sesuai.

e. Tight Issue

Setelah sudah mendapatkan sketsa yang pas, maka akan dibuat gambaran visual yang hampir mendekati hasil akhir dari perancangan yang akan dilakukan, sehingga dapat dibuat juga mock-up atau wireframe terlebih dahulu sebelum pembuatan hasil final/prototipe.

f. Final/prototype

Setelah ditentukan mana yang paling sesuai maka segera dilakukan proses untuk membuat perancangan visual secara final dan akan ditampilkan sebagai *mock-up* atau sebagai prototipe.

1.7.2. Metode Pencarian Data

Metode pencarian data untuk perancangan desain komunikasi visual ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif dimana data bersifat deskriptif dan analisa data menyesuaikan data yang ada di lapangan, data ini akan digunakan sebagai acuan perancangan desain komunikasi visual kedepannya. :

a. Studi Literatur

Penulis akan melakukan studi literatur melalui jurnal maupun buku ilmiah untuk mencari data lebih lanjut mengenai kesehatan mental korban kekerasan seksual. Studi literatur ini akan mengumpulkan data-data terkait dengan kesehatan mental mereka terutama pada bagian mencintai diri mereka sendiri.

b. Observasi Digital

Penulis akan melakukan observasi secara online atau melalui internet untuk mencari data-data mengenai kesehatan mental korban kekerasan seksual, dan tanggapan pihak luar. Data ini akan digunakan untuk membuat desain perancangan lebih lanjut mengenai apa saja yang dibutuhkan target.

c. Kuisisioner

Penulis akan melakukan kuisisioner kepada anak-anak muda terkait kekerasan seksual tentang apa yang mereka pikirkan mengenai hal tersebut, juga apa opini mereka mengenai hal yang dibutuhkan untuk membantu korban dari segi kesehatan mental dan dukungan dari pihak luar/dukungan sosial, kuisisioner ini juga akan menanyakan mengenai preferensi visual untuk perancangan kedepannya, juga apa saja yang dibutuhkan dalam aplikasi. Data yang didapatkan ini akan digunakan untuk pengembangan perancangan desain komunikasi visual lebih lanjut.

d. Wawancara

Penulis akan mewawancarai narasumber dokter psikolog untuk mendapatkan data yang akurat mengenai kesehatan mental dari korban kekerasan seksual dan sekiranya apa yang dapat dilakukan untuk membantu mereka, data ini akan digunakan untuk membuat desain perancangan lebih lanjut.